



PEMENUHAN KEBUTUHAN SEKSUAL PADA JOMLO

Andan Firmansyah¹, Suhandar², Heri Ariyanto³, Henri Setiawan⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Keperawatan STIKes Muhammadiyah Ciamis

andan.rock@gmail.com

Keywords:

single, sexual,
attitude, age

ABSTRACT

Introduction: According to Maslow, there are five basic human needs (KDM), namely physiological needs, comfort and security needs, love and affection needs, self-esteem needs, and self-actualization needs. One of the five most important KDM is physiological needs such as sex, this is one of the important indicators in human needs that must be met. Sexuality is a way of how to function and maintain the health of reproductive organs optimally. **Objective:** The purpose of this study was to find out how to fulfill the sexual needs of single people. **Methods:** This study uses a quantitative descriptive research with a cross sectional approach. The population in this study was an open population that met the inclusion and exclusion criteria. Respondents' inclusion criteria include; boys and girls aged 12-14 years; can write and read; and willing to fill out informed consent through the google form platform. While the respondents' exclusion criteria are; suffer from chronic diseases; being on psychotic medication; and do not have a cellphone/mobile phone/smartphone. Collecting data using a research instrument in the form of a 10-point Likert scale behavioral questionnaire. After the data was obtained, it was analyzed using IBM/SPSS software version 25.0 which was grouped into sociodemographic and behavioral categories of respondents. Behavior is declared positive if the questionnaire score <50. **Results:** From the study population and the overall sample based on the inclusion criteria, 154 respondents. The results showed that all respondents had positive behavior in fulfilling their sexual needs with a total score of less than 50. **Conclusion:** Based on the research that has been done, it can be concluded that the respondents' perceptions of sexual behavior in singles are categorized as positive, meaning good.

PENDAHULUAN

Kebutuhan dasar manusia (KDM) menurut Maslow ada lima, pertama yaitu kebutuhan fisiologis, seperti makan, minum, udara, rumah, pakaian, dan seksualitas. Kedua yaitu kebutuhan psikologis seperti: perlindungan dan keamanan. Ketiga tentang kebutuhan akan cinta dan kasih sayang, termasuk hubungan sosial hubungan persahabatan. Keempat yaitu kebutuhan akan

nilai diri, kepercayaan diri dan penghargaan diri. Lima merupakan kebutuhan untuk aktualisasi diri. Teori ini merupakan multidisiplin yang sangat berguna untuk membuat prioritas dalam asuhan keperawatan. (nanag hasan susanto, 2018).

Kebutuhan dasar manusia salahsatunya yang paling prioritas yaitu kebutuhan psikologis seperti seksualitas, pemenuhan kebutuhan seksualitas merupakan indikator kebutuhan

dasar manusia yang harus terpenuhi. Seksualitas merupakan cara bagaimana memfungsikan dan menjaga kesehatan organ reproduksi secara optimal (Fitri, Riana, & Fedryansyah, 2015).

Mengutip dari ayat Al-Qur'an bahwa:

"Salahsatu ciri-ciri kekuasaan Allah SWT bahwa, dia menciptakan pasangan untukmu dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenang kepadanya, dan dijadikanNya di antara kamu kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat ciri-ciri bagi kaum yang berfikir" QS. Ar-Rum Ayat 21. (Noffiyanti, 2020).

Makna yang terkandung dalam ayat ini berguna untuk menjawab bagaimana Islam memberikan pedoman tentang seksualitas manusia. Terdapat sejumlah tujuan yang ingin dicapai dari suatu pernikahan. Pertama, sebagai cara manusia menyalurkan hasrat libidonya untuk memperoleh kepuasan dan kenikmatan dalam seksualitas. Kedua, merupakan bentuk ikhtiar manusia untuk memperoleh keturunan. Pernikahan dalam hal ini terkandung makna fungsi reproduksi. Ketiga, menjadikan manusia menemukan tempat keindahannya dan ketenangan. Melalui perkawinan, kegelisahan dan kegundahan hati manusia akan tersalurkan sehingga merasakan ketenangan (Noffiyanti, 2020).

Ketika kebutuhan seksual tidak terpenuhi dengan cukup dapat menyebabkan rasa frustrasi, depresi, masalah kepercayaan diri, hingga penyakit jantung (Safaat et al., 2016). Hal tersebut diketahui dari penelitian yang dipublikasikan oleh jurnal kardiologi Amerika yang mengatakan, ketika laki-laki yang seksual paling sedikit dua kali dalam seminggu, dapat mengurangi risiko serangan jantung hingga 45%. Akan tetapi ada faktor lain mengapa seseorang terkena serangan jantung, misalnya tinggi tekanan darah, riwayat minum alkohol, meroko, kurang olahraga tingginya kolesterol (Leong et al., 2018).

Akan tetapi seks juga memiliki dampak signifikan bagi kesehatan jantung. rupanya dampak kurang bercinta juga menyebabkan sejumlah tanda seksualitas lain seperti disfungsi ereksi pada laki-laki dan menurunnya gairah seksual pada perempuan, kondisi dimana tidak dapat menikmati hubungan seksual. Pada beberapa artikel menerangkan jika kehidupan seks yang sehat dapat mengurangi hormon kortisol dalam tubuh. Hal ini menyebabkan rasa

stres dan tekanan darah tinggi berkurang, yang pada akhirnya mengurangi risiko penyakit jantung, termasuk serangan jantung (Wulandari, 2016).

Bentuk perilaku seksualitas, diantaranya: Heterosexuality (saling merangsang dengan pasangannya, tetapi tidak mengarah ke daerah sensitif pasangannya, hanya sebatas cium leher dan cium bibir). Awakening and exploration (merangsang diri sendiri dengan cara membaca cerpen porno atau menonton film), Autosexuality (merangsang anggota tubuh vital dengan melakukan onani untuk mendapatkan kepuasan seksual), Heavy petting (kegiatan saling menggesekan alat kelamin akan tetapi dalam keadaan ini tidak memakai pakaian untuk mencapai kepuasan. Light petting (kegiatan saling menempelkan anggota tubuh akan tetapi masih dalam keadaan memakai pakaian.), (Ma`arif, 2018).

Perilaku seksualitas pranikah dapat menyebabkan berbagai dampak negatif pada remaja, yaitu: (1) Dampak fisiologis di antaranya dapat menimbulkan aborsi dan kehamilan tidak diinginkan. (2) dampak psikologis di antaranya takut, cemas, perasaan marah, rendah diri, depresi, dan merasa berdosa. (3) Dampak fisik seperti infeksi penyakit menular seksual sehingga menyebabkan kemandulan dan rasa sakit kronis serta meningkatkan risiko terkena HIV/AIDS. (4) Dampak sosial dikucilkan di lingkungan masyarakat yang menolak keadaan tersebut, putus sekolah, pada remaja perempuan terjadi kehamilan, sehingga berubah peran menjadi ibu (Rahardjo, 2017).

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-section. Responden yang terlibat serta berpartisipasi dalam riset ini diobservasi berdasarkan data yang dikumpulkan dengan menggunakan instrumen penelitian (Setiawan et al., 2020).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Pengumuman rekrutmen responden dilakukan secara online dan terbuka, sehingga responden yang terlibat secara sukarela bergabung dari berbagai wilayah di Indonesia.

Riset ini dilakukan pada bulan Juli – Agustus 2021.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah populasi terbuka yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi responden yaitu; 1) laki-laki dan perempuan berusia 12-14 tahun; 2) dapat menulis dan membaca; dan 3) bersedia mengisi informed consent melalui platform google form. Sedangkan kriteria eksklusi responden adalah; 1) menderita penyakit kronik; 2) sedang menjalani pengobatan psikotik; dan 3) tidak memiliki handphone/mobilphone/smartphone.

Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner perilaku berskala likert sebanyak 10 butir. Pernyataan pada kuesioner berupa pernyataan positif/*favorable* (soal nomor 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10) dan negatif/*unfavorable* (soal nomor 1) dengan empat pilihan jawaban yaitu skor 4 untuk pilihan jawaban selalu, skor 3 untuk pilihan jawaban sering, skor 2 untuk pilihan jawaban jarang, dan skor 1 untuk pilihan jawaban tidak pernah.

Kuesioner diuji validitasnya dengan *Korelasi Product Moment* dan uji reliabilitas dilakukan dengan Teknik Koefisien Alpha Cronbach. Kuesioner berjumlah 10 butir yang dinyatakan valid dengan $r^{hitung} > r^{tabel}$ dengan rentang 0,534 – 0,828. Uji reliabilitas dilakukan terhadap 10 butir dan dinyatakan reliabel dengan hasil uji statistik Alpa Cronbach 0.773.

Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan software SPSS versi 25.0 yang dikelompokkan menjadi 2 yaitu sosiodemografi responden dan kategori perilaku. Perilaku dinyatakan positif jika skor kuesioner <50. Data selanjutnya dianalisis distribusi frekuensi dan persentase.

HASIL

Karakteristik responden mencakup umur, jenis kelamin, status pekerjaan, pendidikan, dan penghasilan. Secara detail, karakteristik responden digambarkan pada tabel 1.

Adapun gambaran perilaku pemenuhan kebutuhan seksual bervariasi antara lain

awakening atau eksplorasi, *auto-sexuality* dan bentuk penyimpangan seperti fethisisme, parafilia dan homoseksual. Gambaran umum perilaku tersebut dapat tergambar pada tabel 2.

Tabel 1. Karakteristik Responden (sosiodemografi)

Variabel	n (Σn=154)	%
Umur		
<i>Mean±SD</i>	21.4 ± 2.0	
> <i>Mean</i>	103	66.9
≤ <i>Mean</i>	51	33.1
Jenis Kelamin		
Laki-laki	55	35.7
Perempuan	99	64.3
Status Pekerjaan		
Bekerja	32	20.8
Tidak Bekerja	122	79.2
Pendidikan		
Tidak Sekolah	0	0.0
Wajar Dikdas	88	57.1
Perguruan Tinggi	66	42.9
Penghasilan		
< UMR	119	77.3
≥ UMR	35	22.7
Perilaku Pemenuhan Kebutuhan Seksual		
Positif	0	0.0
Negatif	154	100.0

Tabel 1 menunjukkan mayoritas responden berumur lebih dari rata-rata (21.4 tahun) sebanyak 103 orang atau 66.9%. Perempuan lebih banyak hampir 2 kali lipat dibandingkan laki-laki dengan mayoritas belum bekerja (79.2%). Semua responden telah menyelesaikan pendidikan hingga 12 tahun (wajar dikdas) dan terdapat 66 orang (42.9%) yang telah lulus dari perguruan tinggi. Sebanyak 77.3% atau 119 responden mendapatkan penghasilan kurang dari UMR Kabupaten Ciamis yang nilainya Rp. 1.810.351,-. Semua Responden memiliki perilaku positif dalam pemenuhan kebutuhan seksualnya dengan skor total kurang dari 50.

Tabel 2. Perilaku Pemenuhan Kebutuhan Seksual

No	Pertanyaan	Selalu		Sering		Jarang		Tidak Pernah	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1	<i>Awakening/Eksplorasi</i> Selama saya menjomlo, kebutuhan seksualitas saya terpenuhi	7	4.5	7	4.5	35	22.7	105	68.2
2	<i>Awakening/Eksplorasi</i> Ketika saya sendiri, saya membayangkan seksualitas dan menyukai daerah tertentu di anggota tubuh saya	4	2.6	10	6.5	20	13.0	120	77.9
3	<i>Auto-Sexuality</i> Saya melakukan rangsangan disekitar alat kelamin saya	3	1.9	9	5.8	29	18.8	113	73.4
4	<i>Auto-Sexuality</i> Saya merasa terpenuhi kebutuhan seksual saya ketika saya sudah melakukan masturbasi	4	2.6	13	8.4	21	13.6	116	75.3
5	<i>Fethishisme</i> Saya menggunakan alat bantu atau benda sekitar seperti celana dalam, tisu toilet atau benda yang lain dan menemepelkannya di anus untuk merangsang gairah seksual saya	2	1.3	3	1.9	6	3.9	143	92.9
6	<i>Fethishisme</i> Saya menggunakan sabun atau shampo pada alat kelamin saya ketika mandi untuk merangsang gairah seksual saya	4	2.6	5	3.2	20	13.0	125	81.2
7	<i>Parafilia</i> Saya merangsang seksual saya dengan cara memasukkan jari pada anus saya	2	1.3	2	1.3	6	3.9	144	93.5
8	<i>Parafilia</i> Saya merasa stress ketika saya tidak masturbasi	3	1.9	4	2.6	14	9.1	133	86.4
9	<i>Homoseksual</i> Saya mempunyai rasa (asmara) dan kekaguman terhadap sesama jenis dan sering merindukannya	6	3.9	4	2.6	6	3.9	138	89.6
10	<i>Homoseksual</i> Saya melakukan hubungan intim dengan sesama jenis	2	1.3	1	0.6	3	1.9	148	96.1

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang terlibat dalam penelitian ini yaitu, umur, jenis kelamin pendidikan, pekerjaan, penghasilan.

Pemenuhan Kebutuhan Seksual

Awakening

Persepsi adalah penilaian terhadap objek atau stimulus yang diidentifikasi dengan menggunakan panca indera. faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi antara lain: (1) Kebutuhan, ketika kita membutuhkan sesuatu atau memiliki ketertarikan akan suatu hal atau menginginkannya, kita dengan mudah mempersepsikan sesuatu berdasarkan kebutuhan itu. (2) Kepercayaan, ketika kita menganggap benar, hal tersebut dapat mempengaruhi interpretasi kita terhadap sesuatu yang ambigu. (3) Emosi, dapat mempengaruhi interpretasi kita mengenai informasi sensorik (4) Ekspektasi, pengalaman masa lalu sering mempengaruhi cara kita mempersepsikan dunia. Kecenderungan untuk mempersepsikan sesuatu sesuai dengan harapan disebut sebagai set persepsi (Martiana, 2015).

Persepsi responden sudah benar pada tahap *awakening* and *eksplorasi* dalam artian responden tidak menyetujui pernyataan yang mengarah kepada seks. Namun ada pernyataan yang persepsi responden kurang baik terhadap isi pernyataan itu. persepsi yang tidak akurat dimana persepsi yang kita lakukan, akan mengandung kesalahan dalam kadar tertentu. Hal ini disebabkan karena pengaruh masa lalu, selektivitas dan penyimpulan (Maternity, 2015)

Ketika persepsi tidak benar, karena orang menganggap sama sesuatu yang sebenarnya mirip. Semakin jauh jarak antara orang yang mempersepsikan dengan objeknya, maka semakin tidak akurat persepsinya. Persepsi seseorang tergantung dari apa yang ia harapkan dan tergantung pengalaman masa lalu serta adanya motivasi. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa pernyataan positif tersebut diabaikan oleh responden, sehingga persepsi responden menjadi kurang baik terhadap item pernyataan tersebut bisa dipengaruhi oleh masa lalu responden ataupun adanya motivasi terhadap perilaku seksual tersebut (Boediarsih, Shaluhiah, & Mustofa, 2016).

Auto-Sexuality

Persepsi responden tentang perilaku seksual pada tahap *autosexuality* dikategorikan

sangat positif dimana responden tidak menyetujui item pernyataan tentang perilaku seksual yang menyimpang pada kuesioner tersebut, namun terdapat item pernyataan positif tetapi responden banyak tidak menyetujuinya yaitu "Memuaskan hasrat seksual dengan merangsang diri sendiri merupakan tindakan negatif". Artinya penilaian terhadap kuesioner tersebut baik (Hari, Rostom, Lahlou, Bahiri, & Hajjaj-Hassouni, 2015).

Auto-Sexuality merupakan seseorang yang lebih tertarik pada diri mereka sendiri daripada orang lain, mereka lebih suka masturbasi daripada berhubungan seks dengan pasangan. Oleh sebab itu orang yang *Auto-Sexuality* merasa lebih terangsang secara seksual oleh diri mereka sendiri daripada oleh orang lain (Logie et al., 2019).

Seperti orientasi seksual lainnya, *Auto-Sexuality* dapat eksis pada sebuah kontinum. Beberapa mungkin memiliki hasrat seksual untuk diri mereka sendiri, menikmati stimulasi diri, memiliki mimpi seksual tentang diri mereka sendiri, dengan mengesampingkan hubungan lain. Seseorang mungkin memiliki kualitas ini tetapi juga bisa terlibat secara romantis dan seksual dengan satu atau lebih pasangan (Bond, 2015).

Auto sexuality terkadang diasumsikan bahwa orang autoseksual tidak pernah memiliki hubungan dengan orang lain, tetapi ini tidak benar. Beberapa orang yang autoseksual mungkin menginginkan kedekatan dengan orang lain. Mereka mungkin mengidentifikasi dengan satu atau lebih orientasi seksual lainnya dan lebih memilih stimulasi diri di sebagian besar waktu.

Ada beberapa orang yang mengidentifikasi diri sebagai autoseksual setelah satu atau lebih hubungan gagal. Mereka melihat hubungan dengan diri mereka sendiri sebagai jawaban untuk cinta. Setiap individu memiliki pengalaman dan keinginan yang berbeda, sehingga arti *Auto-Sexuality* bagi satu orang mungkin tidak sama dengan pemahaman orang lain (Shaw & Friesem, 2016).

Fetishisme

Fetisisme dalam seksualitas merupakan munculnya daya tarik secara seksual yang kuat pada benda tidak hidup atau bagian tubuh yang secara umum tidak dijadikan sebagai objek seksual. Oleh karena itu, dapat diperparah dengan tekanan atau gangguan klinis yang

terjadi secara signifikan. Munculnya gangguan ini sebenarnya hal yang normal dari bagian seksualitas. Akan tetapi masalah dapat timbul saat gairah seksual membutuhkan objek yang akhirnya memaksakan kehendak pada orang lain (Suheri, 2021).

Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fifth Edition (DSM-5), mengatakan bahwa fetisisme seksual ini dapat dicirikan sebagai kondisi yang memiliki dorongan kuat terhadap objek tidak hidup, seperti pakaian dalam. Selain itu, hal ini juga dapat terjadi pada bagian tubuh yang sangat spesifik, seperti leher, untuk mencapai gairah seksual. Cara inilah pengidap gangguan tersebut dapat memperoleh kepuasan seksualnya (Mahardika, Dewi, & Widyantara, 2020).

Selain itu, *Psychology Today*, menuliskan bahwa fetisisme seksual merupakan gangguan yang lebih umum terjadi pada laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Bahkan, disebutkan jika kelainan ini hampir secara eksklusif terjadi pada pria. Kelainan ini termasuk dalam kategori umum gangguan paraphilic, yang menyebabkan seseorang memiliki ketertarikan seksual pada benda atau bagian tubuh di luar rangsangan secara genital.

Kelainan fetisisme yang merupakan bagian dari gangguan paraphilic yang biasanya terjadi pada awal masa pubertas, akan tetapi gangguan tersebut mungkin saja berkembang sebelum masa remaja. Beberapa sumber mengatakan jika fetisisme seksual dapat berkembang dari pengalaman seseorang saat masih anak-anak. Hal ini mungkin saja berhubungan dengan kondisi yang terkait pada masturbasi dan pubertas (Hidayat, 2014).

Pada kasus lainnya yang menyerang laki-laki, beberapa ahli berpendapat bahwa gangguan fetisisme seksual ini dapat terjadi akibat keraguan tentang dirinya sendiri atau rasa takut akibat penolakan dan penghinaan dari orang lain. Oleh karena itu, memiliki dorongan seksual terhadap objek mati (Kosciw, Palmer, & Kull, 2015).

Parafilia

Parafilia merupakan sebuah kelainan yang menyebabkan masalah dengan hasrat seksual seseorang. Dorongan seksual penderita parafilia akan mudah muncul karena suatu benda, kejadian, dan keadaan yang oleh banyak orang tidak dianggap sensual sama sekali. Parafilia dapat menyebabkan masalah terhadap

hidup seseorang karena hasrat tersebut akan diwujudkan menjadi sebuah perilaku.

Perilaku paraphilia tidak semuanya sama, dalam hal ini tergantung pada jenisnya. Setiap jenis paraphilia berfokus pada pemicu fantasi dan perilaku seksual penderitanya. Menurut pedoman *diagnostic and statistical manual of mental disorders (DSM-5)*, paraphilia dibedakan menjadi beberapa jenis (1) *Voyeurisme*, jenis paraphilia ini, penderita mengalami gairah seksual ketika mengintip diam-diam tanpa persetujuan orang yang sedang telanjang. (2) *Sadisme*, penderita yang mendapat kepuasan seksual ketika melihat pasangan seksualnya menderita. (3) *Masokis*, penderita yang mendapat kepuasan seksual ketika dipermalukan, dipukul, diikat oleh pasangan seksualnya. (4) *Froteurisme*, penderita mengalami gairah seksual ketika menggesekan atau menyentuh tubuh ke orang lain tanpa izin. (5) *Eksibisionisme*, ditandai dengan penderita yang sering mempertontonkan organ kelaminnya pada orang lain (Larasati, 2019).

Homoseksual

Homoseksual merupakan bentuk sex dengan jenis kelamin yang sama atau tertarik dan mencintai jenis sex yang sama. prevalensi laki-laki yang homoseksual itu diperkirakan 3-4 kali lebih banyak daripada jumlah perempuan homoseksual. Seperti yang dijelaskan oleh Kartono yaitu jumlah pria homoseksual dengan wanita homoseksual, lebih banyak jumlah pria homoseksual. Terlihat dari banyaknya pelaku-pelaku yang terlihat di lingkungan sekitar (G. A. Y. Dewi, 2017)

Pelaku homoseksual wanita masih jarang ditemukan walaupun sekarang sudah mulai bertambah jumlahnya. Namun berkembangnya jumlah pelaku pria homoseksual saat ini memang cukup pesat semenjak isu-isu LGBT (Lesbian Gay Bisexual Transgender) yang merebak, oleh karena itu jumlah pelaku homoseksual pria yang 3-4 kali pelaku homoseksual wanita (Mansur, 2017).

Ekspresi homoseksual ada tiga yaitu, aktif, pasif, dan bergantian peranan. Pada ekspresi aktif yaitu pelaku homoseksual berperan sebagai pria yang agresif terhadap pasangannya. Kemudian ekspresi pasif, yaitu pelaku homoseksual yang berperan sebagai wanita yang pasif dan feminin. Dan ada yang bergantian peran, dalam sebuah hubungan yang

dijalani oleh pelaku-pelaku homoseksual ada yang selayaknya pasangan normal, ada yang berperan sebagai perempuan dan ada juga yang berperan sebagai laki-laki, dan terus seperti itu perannya dan tidak berubah. Namun, ada juga yang bergantian peran (Khairani & Saefudin, 2018).

Al-Qur'an sudah menjelaskan bahwa:

“Dan (Kami juga telah mengutus Nabi Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) ketika beliau berkata kepada mereka: “kenapa kalian mengerjakan perbuatan yang sangat hina itu, yang belum pernah dilakukan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelum kalian?” (Al-A'raaf: 80).

Maksud yang terkandung dalam ayat ini, bahwa Allah SWT menyebutkan perbuatan sodomi antar sesama pria, yang dilakukan oleh kaum Nabi Luth AS merupakan perbuatan *fahisyah*. Sedangkan *fahisyah* merupakan suatu perbuatan yang sangat hina dan mencakup berbagai macam kehinaan serta kerendahan.

Dalam hadits Ibnu Abbas *radhiyallahu anhum*, ia berkata, Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda, “Barang siapa kalian dapati melakukan perbuatan kaum Nabi Luth *alaihis salam* (yakni melakukan homoseksual), bunuhlah pelaku dan objeknya.” (HR. Tirmidzi no. 1456, Abu Dawud no. 4462, dan selainnya) (Ermayani, 2017).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa persepsi responden terhadap perilaku seksual pada jomlo dikategorikan positif, yang dilihat dari: (1), persepsi responden tentang perilaku seksual dalam bentuk Awakening and Exploration secara umum sudah baik, dimana mereka tidak menyetujui menonton film porno, membaca cerpen porno, dan membuka jejaring sosial berkaitan dengan seksual. (2) persepsi responden tentang perilaku seksual yaitu pada tahap Autosexuality: Masturbation/ Onani secara umum sudah baik, dimana mereka tidak setuju merangsang diri sendiri dalam bentuk masturbasi. (3) persepsi siswa tentang perilaku seksual remaja yaitu pada tahap Heterosexuality secara umum sudah baik, dimana mereka tidak menyetujui perilaku heterosexuality, seperti mencium leher dan bibir, menempelkan anggota

tubuh dengan lawan jenis dan menggesekkan alat kelamin dengan lawan jenis.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada LPPM STIKes Muhammadiyah Ciamis yang telah mendanai penelitian ini.

Conflict of Interest

Tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediarsih, B., Shaluhiah, Z., & Mustofa, S. B. (2016). Persepsi Remaja tentang Peran Gender dan Gender Seksualitas di Kota Semarang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(1), 28. <https://doi.org/10.14710/jpki.11.1.28-37>
- Bond, B. J. (2015). Portrayals of Sex and Sexuality in Gay- and Lesbian-Oriented Media: A Quantitative Content Analysis. *Sexuality and Culture*, 19(1), 37–56. <https://doi.org/10.1007/s12119-014-9241-6>
- Ermayani, T. (2017). Lgbt Dalam Perspektif Islam. *Humanika*, 17(2), 147–168. <https://doi.org/10.21831/hum.v17i1.18569>
- Fitri, A. N., Riana, A. W., & Fedryansyah, M. (2015). Perlindungan Hak-Hak Anak Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Anak. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.13235>
- G. A. Y. Dewi, E. S. I. (2017). The Experience Of Being Gay (Phenomenological Studies on Male Homosexuals toward Coming Out). *Jurnal Epati*, 7(3), 116–126.
- Hari, A., Rostom, S., Lahlou, R., Bahiri, R., & Hajjaj-Hassouni, N. (2015). Sexual function in Moroccan women with rheumatoid arthritis and its relationship with disease activity. *Clinical Rheumatology*, 34(6), 1047–1051. <https://doi.org/10.1007/s10067-015-2888-z>
- Hidayat, A. (2014). Sepatu boot dan fetishisme pada bikers. *Kreatif*, 1(2), 1–13. Retrieved from <http://ejurnal.polnes.ac.id/index.php/kreatif/article/view/106>
- Khairani, A., & Saefudin, D. (2018). Homoseksual Berdasarkan Pandangan Psikologi Islam. *Ta'dibuna: Jurnal*

- Pendidikan Islam*, 7(2), 114.
<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i2.1356>
- Kosciw, J. G., Palmer, N. A., & Kull, R. M. (2015). Reflecting Resiliency: Openness About Sexual Orientation and/or Gender Identity and Its Relationship to Well-Being and Educational Outcomes for LGBT Students. *American Journal of Community Psychology*, 55(1–2), 167–178. <https://doi.org/10.1007/s10464-014-9642-6>
- Larasati, N. U. (2019). Edukasi Tentang Penyimpangan Seksual Eksibisionisme Kepada Siswa/I Smk Nusantara 1 Tangerang Selatan. *Simposium Nasional Ilmiah & Call for Paper ...*, 7(November), 1173–1179.
<https://doi.org/10.30998/simponi.v0i0.533>
- Leong, K. M. W., Chow, J. J., Ng, F. S., Falaschetti, E., Qureshi, N., Koa-Wing, M., ... Varnava, A. M. (2018). Comparison of the Prognostic Usefulness of the European Society of Cardiology and American Heart Association/American College of Cardiology Foundation Risk Stratification Systems for Patients With Hypertrophic Cardiomyopathy. *American Journal of Cardiology*, 121(3), 349–355. <https://doi.org/10.1016/j.amjcard.2017.10.027>
- Logie, C. H., Lys, C. L., Dias, L., Schott, N., Zouboules, M. R., MacNeill, N., & Mackay, K. (2019). “Automatic assumption of your gender, sexuality and sexual practices is also discrimination”: Exploring sexual healthcare experiences and recommendations among sexually and gender diverse persons in Arctic Canada. *Health and Social Care in the Community*, 27(5), 1204–1213. <https://doi.org/10.1111/hsc.12757>
- Ma`arif, M. A. (2018). Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 31–56.
<https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.31-56>
- Mahardika, A. R., Dewi, A. A. S. L., & Widiantara, I. M. M. (2020). Sanksi Pidana bagi Pelaku Tindak Pidana Pedofilia terhadap Anak. *Jurnal Konstruksi Hukum*, 1(1), 19–25. <https://doi.org/10.22225/jkh.1.1.2124.19-25>
- Mansur, S. (2017). Homoseksual dalam Perspektif Agama-Agama di Indonesia. *Aqlania*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.32678/aqlania.v8i01.1020>
- Martiana, A. (2015). Persepsi Perilaku Seksual: Perilaku Seksual Pra-Nikah Mahasiswa di Kecamatan Jebres Kota Surakarta. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 12(2), 82–91. <https://doi.org/10.21831/socia.v12i2.12237>
- Maternity, D. (2015). Pola Asuh Orang Tua, Usia Dan Jenis Kelamin Sebagai Faktor Yang Berhubungan Dengan Persepsi Remaja Tentang Perilaku Seksual Pra-Nikah Di Kota Batam. *Kebidanan*, 1(1), 46–50.
- nanag hasan susanto, cindy lestari. (2018). Eksplorasi Teori Motivasi Abraham Maslow dan David McClelland. *Pendidikan Islam*, 3(2), 184–202. <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/jei.v3i2.1687> Received:
- Noffiyanti. (2020). Tafakur dalam kehidupan perspektif Al-Quran dan hadist. *Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunika*, 2(1), 11–20.
- Rahardjo, W. (2017). Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa: Menilik Peran Harga Diri, Komitmen Hubungan, dan Sikap terhadap Perilaku Seks Pranikah. *Jurnal Psikologi*, 44(2), 139. <https://doi.org/10.22146/jpsi.23659>
- Safaat, M., Tubagus, A., Suerni, T., Susanto, W., Studi, P., Keperawatan, I., ... Agung, S. (2016). Hubungan Lama Rawat Inap Dengan Pemenuhan Kebutuhan Seksual Pasien Skizofrenia Berstatus Menikah. *Keperawatan*, 4, 126–131.
- Setiawan, H., Firdaus, F. A., Ariyanto, H., & Nantia, R. (2020). Pendidikan Kesehatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Pondok Pesantren, 1(3), 118–125.
- Shaw, A., & Friesem, E. (2016). Where is the queerness in games? Types of lesbian, gay, bisexual, transgender, and queer content in digital games. *International Journal of Communication*, 10, 3877–3889.
- Suheri, ihsan kamaludin and. (2021). Fenomena cross hijab dan pengaruhnya

terhadap pergeseran sakralitas keagamaan di masyarakat. *Sosiologi*, 15(2), 338–359.
Wulandari, Y. A. et al. (2016). Health Belief Model: Health Preventive Behavior of Sexually Transmitted Infection in Female

Sex Workers in Surakarta. *Journal of Health Promotion and Behavior*, 01(02), 70–78.
<https://doi.org/10.26911/thejhp.2016.01.02.02>